

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Selanjutnya, Koentjaraningrat (2005:12) menyatakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu pikiran dan akal, yakni kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi (2013:150) menjelaskan ada tiga wujud kebudayaan yaitu, (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas secara tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama dapat dikatakan sebagai ide, gagasan bagaimana cara, norma, peraturan menjalani hidup dalam masyarakat. Wujud kedua diartikan sebagai sistem sosial, yakni kegiatan interaksi individu terhadap sesama. Wujud ketiga diartikan sebagai seluruh kegiatan manusia yang menghasilkan barang. Kemudian Koentjaraningrat dalam bukunya membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh bagian yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem religi, dan kesenian. (2009:165)

## 2.2 Sejarah Bunuh Diri di Jepang

Bunuh diri di Jepang awalnya lebih dikenal dengan sebutan *Seppuku*. Kata *seppuku* merupakan pengucapan bahasa Jepang yang berasal dari huruf china (切腹) yang jika dibalik dapat dibaca *Harakiri* (腹切) dengan gaya pengucapan asli bahasa Jepang. (腹切) terdiri dari kanji (腹) *hara* yang berarti perut dan (切) *kiri* yang berarti memotong dengan merobek perut (Seward, 1995 hal.1).

Awalnya *Harakiri* di Jepang dilakukan oleh *Samurai* pertama kali pada tahun 1156. Hal ini dikarenakan *Harakiri* menjadi kode etik para *Samurai* yang dilakukan ketika kalah berperang, untuk menghindari dibunuh oleh musuh ataupun dijadikan budak oleh musuh. Sebagai contoh, selama perang yang terjadi di Jepang pada abad ke-12, *Harakiri* (yang kadang disebut *Seppuku*) dilakukan oleh prajurit Jepang yang kalah dalam pertempuran.

Kajian tentang *Seppuku* telah dilakukan oleh banyak pakar, yaitu antara lain Seward (1995), yang menulis buku *Harakiri* Bunuh Diri Ala Jepang (terjemahan). Buku ini mengulas tentang tradisi *Harakiri* yang lazim dilakukan oleh golongan *Samurai* sejak zaman awal keberadaannya sampai zaman Meiji. Seward:1995 menguraikan, bahwa *Harakiri* menjadi bagian dalam *Bushido*, yang menuntut tanggung jawab, kesetiaan, pengabdian yang tinggi, termasuk pengorbanan jiwa. Sikap patriotisme dan kepahlawanan *Samurai* dihargai dan dihormati ketika ia melakukan *Seppuku* yang tujuannya untuk membela kepentingan orang banyak, seperti ketika seorang *Samurai* dalam peperangan menyelamatkan pasukannya dengan *Seppuku*.

Menurut Bellah (1992:79) *Seppuku* dan *Harakiri* terkait erat dengan kehidupan keagamaan masyarakat Jepang. Agama dalam lingkungan masyarakat Jepang menjadi dasar moral dan etika yang mendorong untuk setia dan mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi. Dalam tradisi *Bushido*, kematian terhormat adalah melalui *Seppuku*. Dalam melakukan *seppuku* diperlukan keberanian yang tinggi dan tekad yang kuat, agar tujuan dari *Seppuku* sesuai dengan yang diharapkan. Ajaran *Bushido* seringkali diekspresikan oleh samurai dalam *Seppuku*, yaitu tindakan menusuk atau merobek perut dengan pedang dengan tujuan untuk mempertahankan kehormatan atau harga diri. *Seppuku* bukan sekedar tindakan bunuh diri (*harakiri*) tanpa makna, tetapi merupakan tindakan mulia dan terhormat. Ketika seorang samurai tidak dapat mencapai tujuannya semasa hidup,

maka ia akan memilih kematian untuk mencapai kehormatan (Suryohadiprojo, 1982:49).

Kematian terhormat bagi para samurai adalah kematian dalam mempertahankan diri, membela majikan, menegakkan keadilan, dan menebus rasa malu atau rasa bersalah (Wulandari, 2006:15). *Seppuku* adalah ekspresi kematian yang menyiratkan watak samurai. Dengan demikian tradisi *Seppuku* juga diperkirakan sudah ada sejak zaman Kamakura dan terus berkembang hingga zaman Edo (tahun 1603 sampai dengan tahun 1867). *Seppuku* yang paling awal dilakukan oleh salah seorang samurai dari keluarga Minamoto, yaitu Minamoto No Yorimasa pada sekitar tahun 1180. Minamoto No Yorimasa melakukan *Seppuku* setelah pertempuran antara keluarga Minamoto dengan keluarga Taira. Dalam pertempuran ini Minamoto No Yorimasa sudah memperkirakan, bahwa kelompoknya akan kalah. Untuk menghindari musuh menangkap dan menyiksanya, ia memilih melakukan *Seppuku*. Setelah peristiwa tersebut, *Seppuku* menjadi bagian dari etika *bushido* (<http://jcul.com/tradisi-bunuh-diri-dijepang/>).

*Seppuku* mencerminkan kepribadian bangsa Jepang yang memiliki keberanian menghadapi resiko dan berani mempertanggungjawabkan kesalahan, kekurangan dan kelemahan diri (Benedict,1982: 172). Untuk menghindari kondisi yang akan mempermalukan diri sendiri maupun dipermalukan orang lain maka seorang samurai memilih jalan kehormatan dengan *Seppuku*. Keberanian dan kesetiaan membuat kehormatan dan kualitas nilai seorang samurai mencapai taraf

kesempurnaan. Karena prinsip utama dari *Seppuku* adalah untuk mengembalikan atau melindungi kehormatan samurai, maka mereka yang tidak termasuk dalam golongan samurai tidak diharapkan melakukan *seppuku*. Secara umum jika seorang Samurai akan melakukan *seppuku*, maka harus seijin atasannya yaitu *Daimyo* atau *Shogun*.

### **2.1.1 Bunuh Diri (*Jisatsu*) di Zaman Modern**

Setelah Restorasi Meiji berlangsung dan Jepang bertransformasi menjadi negara modern. Lambat laun tradisi *Seppuku* mulai dihapus seiring dengan dihapuskannya golongan samurai. Walaupun *Seppuku* sudah dihapus dan eksistensi golongan samurai lenyap, tidak membuat pelaku bunuh diri menghilang. Bunuh diri di luar *Seppuku* yang terjadi di masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II dapat kita lihat dalam bentuk *Kamikaze*. *Kamikaze*, yang artinya “Dewa Angin” adalah tindakan para pilot pesawat tempur Jepang dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yang ketika terdesak musuh kemudian menjatuhkan atau menabrakkan pesawatnya pada obyek strategis militer musuh. *Kamikaze* merupakan bentuk pengorbanan dan kesetiaan para anggota militer Jepang terhadap negara dan kaisarnya (Wibawarta, 2006:60).

Bunuh diri yang terjadi di zaman modern sekarang ini tidak dapat disebut sebagai *Seppuku*, karena nilai religius dan moralitasnya sudah hilang. Bunuh diri

yang dilakukan oleh orang-orang Jepang di era modern ini adalah bunuh diri biasa, yang disebut *Jisatsu*.

Ada perbedaan antara *Seppuku* dengan bunuh diri (*Jisatsu*) di zaman sekarang, yaitu pada bentuk dan alasan serta tujuan bunuh diri. Pada zaman feodal *Seppuku* dilakukan dengan alasan dan sebagai bentuk terimakasih dan loyalitas terhadap majikan atau atasan. Alasan dan tujuan *Jisatsu* di zaman modern ini bergeser menjadi bentuk penyelesaian masalah dan pelarian dari perasaan depresi. Selain itu *Seppuku* dilakukan dengan tahapan-tahapan upacara dan ritual, sedangkan *Jisatsu* zaman sekarang dilakukan mandiri dan kadang tanpa persiapan. Perbedaan yang lain yaitu unsur-unsur religius dalam *Seppuku* masih sangat kental dibandingkan dengan *Jisatsu*, yang nilai individualnya tinggi.

### **2.3 Bunuh Diri Menurut Emile Durkheim**

Dalam karya Emile Durkheim yang populer *Le Suicide* (1897), ia mendefinisikan bunuh diri sebagai suatu tindakan manusia yang lebih memilih kematian daripada kehidupan di dunia. Durkheim tertarik untuk menjelaskan perbedaan angka bunuh diri, yaitu kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Durkheim mengasumsikan bahwa hanya fakta sosial yang bisa menjelaskan kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri lebih tinggi daripada kelompok lain.

Durkheim mengakui bahwa setiap individu memiliki alasan sendiri kenapa dia bunuh diri, tetapi alasan tersebut bukanlah yang sebenarnya. Durkheim ingin menyatakan bahwa bunuh diri adalah karena faktor di luar dirinya atau karena pengaruh lingkungan masyarakat dan bukan karena dirinya sendiri. Menurut Durkheim, kelompok yang berbeda akan memiliki kesadaran kolektif yang berbeda sehingga menciptakan arus sosial yang berbeda pula. Arus sosial ini yang mendasari seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Empat jenis bunuh diri yang diklasifikasikan oleh Durkheim adalah bunuh diri egoistik, fatalistik, altruistik, dan anomik.

Menurut Durkheim, integrasi dan regulasi merupakan arus sosial di masyarakat. Kedua hal tersebut adalah variabel yang sangat penting karena saling berkaitan. Yang dimaksud dengan integrasi di sini adalah kuat tidaknya keterikatan antara individu dengan masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan regulasi adalah tingkat paksaan eksternal yang dirasakan oleh individu atau dengan kata lain peraturan dari luar diri individu.

Angka bunuh diri akan meningkat ketika salah satu arus menurun dan yang lain meningkat. Maka bagi Durkheim 1897, suatu keadaan akan stabil ketika integrasi dan regulasi berjalan seimbang. Integrasi yang tinggi akan mengakibatkan adanya bunuh diri altruistik, integrasi yang rendah akan menimbulkan bunuh diri egoistik. Hal ini juga berlaku sama pada regulasi. Regulasi yang tinggi akan mengakibatkan bunuh diri fatalistik, dan regulasi yang rendah akan menimbulkan bunuh diri anomik.

Pada buku Durkheim yang berjudul '*Suicide*', merupakan pembuktian atas pemikirannya tentang hubungan antara individu dengan individu lain yang disebut dengan masyarakat. Di dalam buku tersebut, Durkheim menganalisis kasus bunuh diri dilihat dari statistika dan pola hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat. Fakta sosial merupakan landasan bagi seluruh pemikirannya mengenai interaksi yang terjadi pada manusia di dalam suatu masyarakat dan kehidupan sosial bersama. Di dalam pemikirannya, Emile Durkheim juga mengungkapkan fenomena bunuh diri yang dianggap sebagai sebuah fakta sosial.

Emile Durkheim di dalam pemikirannya mengatakan bahwa suatu tindakan bunuh diri terjadi karena adanya fakta sosial, adanya perbedaan arus sosial yang terjadi pada suatu masyarakat, di sini masuk variabel integrasi dan juga regulasi sebagai indikator atas kedekatan hubungan antara individu dengan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa Durkheim, berpendapat bahwa suatu tindakan bunuh diri ini terjadi karena adanya suatu fakta sosial yang berupa paksaan eksternal di luar diri individu manusia. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial tidak bisa direduksi kepada individu, namun harus dipelajari sebagai realitas mereka.

Durkheim menawarkan dua cara untuk mengevaluasi angka bunuh diri. Cara yang pertama adalah dengan membandingkan satu tipe masyarakat atau kelompok dengan tipe yang lain. Cara kedua yaitu melihat perubahan angka bunuh diri sebuah kelompok dalam suatu rentang waktu. Perbedaan angka bunuh diri antara satu



kelompok dengan kelompok lain atau dari satu periode dengan periode lain menurut Durkheim adalah akibat dari perbedaan faktor-faktor sosial atau arus sosial.

Di dalam bukunya Durkheim memulai dengan menguji dan menolak serangkaian pendapat alternatif tentang penyebab bunuh diri seperti psikopatologi individu, alkoholisme, ras, keturunan, iklim, temperatur dan imitasi. Durkheim sebagai seorang yang menganut paham positivis ini menggunakan metode yang sangat empiris dalam melihat penyebab dari kasus bunuh diri.

### **2.2.1 Klasifikasi Tindakan Bunuh Diri sebagai Fakta Sosial**

Untuk penjelasan bunuh diri, Durkheim menjelaskan bahwa hanya fakta sosial yang bisa menjelaskan mengapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi dari yang lain. Perbedaan bunuh diri karena perbedaan faktor sosial atau arus sosial. Durkheim mengakui bahwa setiap individu mungkin memiliki alasan sendiri sendiri mengapa ia melakukan bunuh diri, tetapi alasan tersebut bukan alasan sebenarnya. Alasan itu merupakan titik kelemahan individu yang menjadi tempat termudah bagi arus yang ada di luar dirinya yang mengandung dorongan untuk menghancurkan diri sendiri. (Durkheim, 1897:151).

Selanjutnya, Durkheim mengklasifikasikan tindakan bunuh diri, menjadi empat jenis bunuh diri, yaitu

- 1) Bunuh diri egoistik, diakibatkan karena integrasi yang rendah. Artinya lemahnya keterikatan antara individu dengan masyarakat sehingga mengurangi ketergantungan individu kepada masyarakat. Oleh karena itu seorang individu akan lebih bergantung pada dirinya sendiri dan menyadari bahwa tidak akan ada peraturan yang akan mengatur tingkah lakunya untuk mencapai apa yang diinginkan. Egoisme individu ini memunculkan jarak yang sangat jauh antara dirinya dengan masyarakat sehingga menimbulkan perasaan kesendirian. Ketika seorang individu menghadapi masalah, tidak ada satu pun orang yang akan membantunya, sehingga dia akan merasa stress dan diikuti depresi yang tinggi. Lemahnya integrasi dengan masyarakat melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan bunuh diri jenis ini. Contoh lain dari bunuh diri egoistik ini adalah artis atau *public figure* atau bintang yang meninggal karena bunuh diri egoistik, yaitu Marilyn Monroe, Janis Joplin Big Brother, Jim Morrison dari the doors, dan Kurt Cobain dari Nirvana. Mereka semua bunuh diri karena faktor internal dalam dirinya yang merasakan kekecewaan mendalam, depresi dan kesedihan. Kebahagiaan tidak dilihat dari seberapa kaya atau seberapa tenar seseorang dapat dilihat dalam kasus bunuh diri pada artis.
- 2) Bunuh diri altruistik, disebabkan karena integrasi yang sangat tinggi antara individu dengan masyarakat. Individu yang memiliki kedekatan

sangat besar dengan masyarakat sekitarnya, akan memiliki pandangan bahwa dirinya adalah untuk orang lain dan tidak memikirkan dirinya sendiri dapat membawa pada tindakan bunuh diri. Bunuh diri tersebut terpaksa dilakukan untuk kepentingan orang banyak karena kematian dianggap sebagai sebuah pembebasan.

Bunuh diri juga terjadi pada masyarakat primitif. Menurut Durkheim, ada tiga kategori bunuh diri yang terjadi pada masyarakat primitif. Yang pertama adalah bunuh diri yang terjadi pada orang tua yang memiliki kebosanan dan keletihan di dalam kehidupan atau karena serangan sakit yang berkepanjangan. Yang kedua adalah bunuh diri yang terjadi pada seorang perempuan ketika suaminya meninggal dunia. Yang ketiga adalah bunuh diri yang terjadi oleh para pengikut setelah kematian pemimpin atau kepala suku mereka.

Bunuh diri tersebut terpaksa dilakukan untuk kepentingan orang banyak karena kematian dianggap sebagai sebuah pembebasan. Ketika seorang individu telah gagal menjalani kewajibannya, ia akan merasa sangat malu seperti sebuah aib dan akan merasa dihukum oleh sanksi sosial dan agama. Sehingga ia lebih baik bunuh diri, merelakan dan mengabdikan dirinya demi orang lain atau masyarakat.

- 3) Bunuh diri anomik, terjadi ketika regulasi melemah atau ketika tidak adanya aturan yang berlaku di dalam suatu masyarakat sehingga terjadi

ketidakstabilan sosial akibat kerusakan sistem dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kerusakan sistem dan nilai tersebut akan membuat individu merasa tidak puas, sementara sistem dan norma baru belum dikembangkan. Perubahan-perubahan yang mendadak dalam masyarakat, seperti krisis ekonomi, politik, hukum akan membawa masyarakat ke arah keresahan. Fungsi yang selama ini didambakan menjadi berubah, hilangnya pegangan hidup dalam masyarakat menjadi sebuah dilematis sendiri. Pendek kata, bunuh diri ini terjadi akibat tidak adanya pegangan hidup. Sebagai contoh peningkatan angka kemiskinan akibat krisis ekonomi akan meningkatkan angka bunuh diri, karena masyarakat resah dengan kehidupan mereka sendiri.

- 4) Bunuh diri fatalistik, diakibatkan karena regulasi yang sangat mengikat, sehingga individu merasa tertindas dan tidak dapat melakukan apa pun. Seorang individu akan melakukan bunuh diri seperti ini ketika dirinya merasa tidak memiliki masa depan yang dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Contohnya adalah perbudakan.

Secara sederhana empat jenis bunuh diri Durkheim, bunuh diri yang diakibatkan karena integritas yang tinggi adalah bunuh diri altruistik. Jenis bunuh diri yang diakibatkan integritas yang rendah adalah bunuh diri egoistik. Jenis bunuh diri yang diakibatkan peraturan yang tinggi adalah bunuh diri fatalistik. Dan jenis bunuh diri yang diakibatkan oleh peraturan yang rendah adalah bunuh diri anomik.

Menurut Durkheim, bunuh diri adalah fenomena sosial. Penyebab utama bunuh diri ini adalah faktor sosial, yaitu karena runtuhnya hubungan sosial atau kebalikannya, keterikatan yang kuat dari hubungan sosial. Hubungan sosial ini seringkali disebut dengan integrasi manusia terhadap lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Integrasi adalah sejauh mana pengetahuan kolektif seperti keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat kepada kelompok masyarakat di lingkungan diri manusia. Kebalikan dari integrasi dalam masyarakat disebut isolasi.

Kemudian regulasi atau peraturan adalah tingkat eksternal ada dalam diri seseorang, sesuatu yang mengatur diri kita dari luar, yaitu norma-norma umum yang dianut oleh masyarakat atau peraturan yang berlaku di masyarakat. Ketidakseimbangan dalam hubungan antara diri dan masyarakat dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Hubungan antara individu dengan masyarakat menjadi suatu penekanan di dalam tulisan Durkheim mengenai penyebab dan faktor sehingga seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Empat jenis kategori yang dirumuskan oleh Durkheim ini bisa dijadikan landasan teori alasan mengapa seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Integrasi dan peraturan memainkan peranan yang sangat penting dimana harus terjadi keseimbangan agar tercipta suasana yang normal di dalam suatumasyarakat yang hidup bersama.

Masyarakat adalah kesadaran kolektif yang merupakan kumpulan dari kesadaran individual manusia. Setiap manusia menginginkan adanya suatu kebahagiaan di dalam hidupnya. Keinginan individu manusia ini bersifat personal. Banyaknya manusia yang memikirkan dirinya sendiri ini menimbulkan banyak manusia yang bersifat egoistik. Hanya memikirkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri dan hal ini muncul pada kehidupan masyarakat modern yang sebagian besar orang memiliki pekerjaan yang berbeda dan memiliki integrasi yang kurang erat dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Maka di dalam kasus bunuh diri yang dikatakan oleh Emile Durkheim, banyak orang yang lebih termasuk pada kategori *egoistic suicide*. Karena sebagian besar orang merasa kecewa karena kurangnya integrasi yang ada di dalam suatu masyarakat. Setiap individu merasakan sendiri karena tidak ada lingkungan yang mendukung dan menolong ketika dalam situasi kurang baik. Individu manusia ini akan merasakan kekecewaan yang mendalam sehingga mereka memikirkan bahwa tidak ada tujuan lagi di dalam kehidupan mereka, sehingga mereka memilih untuk memutuskan kehidupan mereka dengan cara bunuh diri.